

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri (BSM) hadir sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional menalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini

bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 2 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1KEP.GDS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan

nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

2. Profil Perusahaan

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Saat ini, Mandiri Syariah Memiliki 1 kantor pusat dan 176 jaringan kantor yang terdiri dari 129 kantor cabang, 98 kantor cabang pembantu, 50 kantor kas, 1000 layanan syariah bank di Bank Mandiri dan jaringan kantor lainnya, 114 payment point, 6 kantor layanan gadai, 6 kantor mikro dan kantor non operasional di seluruh propinsi di Indonesia, dengan akses lebih dari 200.000 jaringan ATM.

Komposisi kepemilikan saham PT Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 597.804.86 lembar saham (99,99999983%) dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sedangkan sebesar 1 lembar saham (0,00000017%) dimiliki oleh PT Mandiri Sekuritas. Bank Syariah Mandiri memiliki kode bank 451 dan kode swift BSMDIDJA. Alamat kantor pusat Bank Syariah Mandiri berada di Wisma Mandiri I Jl. MH. Thamrin No. 5 Jakarta 10340 –

Indonesia. Bank Syariah Mandiri juga diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertempat di gedung Sumitro Djojohadikusumo Jalan Lapangan Banteng Timur No. 2-4 Jakarta 10710 Indonesia.

Bank Syariah Mandiri dapat menjadi pelopor industri perbankan syariah di Indonesia karena unggul di bidang penghimpunan dana maupun penyelesaian pembayaran dan merupakan bank yang bererak di bidang bisnis, seperti *corporate*, *commercial*, *Small Banking* dan *micro banking*. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan penghargaan yang diterima Bank Syariah Mandiri diantaranya *Top Digital Award 2020* (22 Desember 2020), Anugerah Syariah Republika (21 Desember 2020), Apresiasi Pendidikan Vokasi Kepada Dunia Usaha dan Dunia Industri (21 Desember 2020), *Good Corporate Governance Award 2020* (17 Desember 2020), *Indonesia Customer Experience Champions 2020* (17 Desember 2020), Mitra Penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (17 Desember 2020), *Islamic Retail Banking Award 2020* (15 Desember 2020), dan *BI Award 2020* (3 Desember 2020).

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Bank Syariah Terdepan dan Modern”

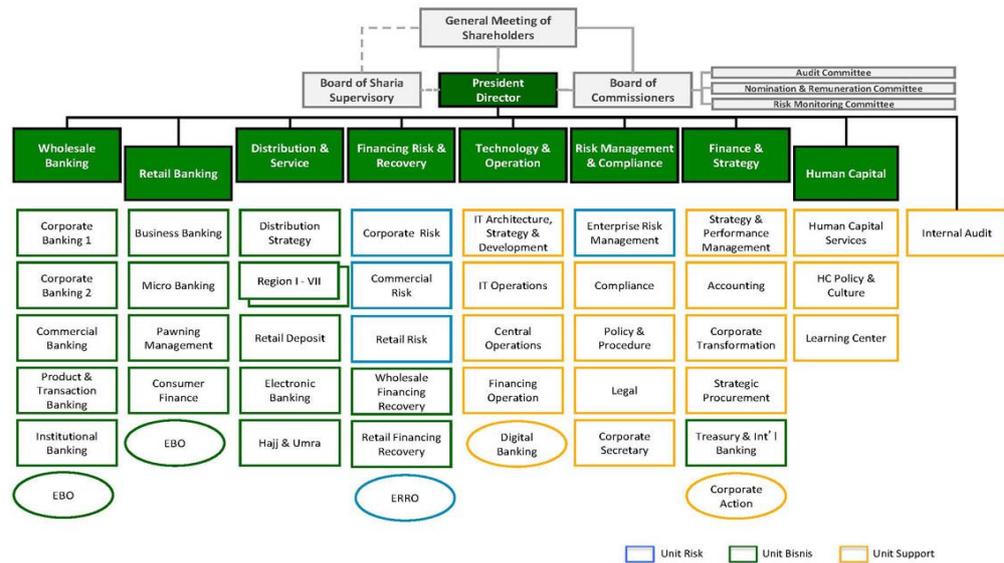
b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.

- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Menutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

4. Struktur Organisasi

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri



Sumber: www.mandirisyariah.co.id pada 25 Januari 2021

B. Deskripsi Data

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan gambaran dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (X_2), *Non Performing Financing* (X_3), *Financing to Deposit Ratio* (X_4) dan Pertumbuhan Laba (Y) pada Bank Syariah Mandiri periode 2013-2020. Berikut analisis deskriptif yang diunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1
Deskripsi Variabel Penelitian Bank Syariah Mandiri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	32	69,24	100,60	89,0559	6,65095
CAR	32	11,84	17,68	14,9828	1,41815
NPF	32	2,44	6,89	4,4659	1,54553
FDR	32	73,92	95,61	81,4753	6,01868
PERTUMBUHAN LABA	32	-3,59	5,56	,0434	1,50322
Valid N (listwise)	32				

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25*, data sekunder diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, menunjukkan *output* statistik deskriptif variabel penelitian dari tahun 2013-2020. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar -3,59 pada tahun 2014 triwulan kedua dan nilai maksimum sebesar 5,56 pada tahun 2015 triwulan keempat. Rata-rata dari pertumbuhan laba adalah 0,0434, dengan standar deviasi 1,50322.

2. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai minimum sebesar 69,24 pada tahun 2013 triwulan pertama dan nilai maksimum sebesar 100,60 pada tahun 2014 triwulan keempat. Nilai rata-rata dari BOPO adalah 89,0559, dengan standar deviasi 6,65095.
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 11,84 pada tahun 2015 triwulan ketiga dan nilai maksimum sebesar 17,68 pada tahun 2020 triwulan ketia. Nilai rata-rata dari CAR adalah 14,9828, dengan standar deviasi 1,41815.
4. *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai minimum sebesar 2,44 pada tahun 2019 triwulan keempat dan nilai maksimum sebesar 6,89 pada tahun 2015 triwulan ketiga. Nilai rata-rata dari NPF adalah 4,4659, dengan standar deviasi 1,54553.
5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai minimum sebesar 73,92 pada tahun 2018 triwulan pertama dan nilai maksimum sebesar 95,61 pada tahun 2013 triwulan pertama. Nilai rata-rata dari FDR adalah 81,4753, dengan standar deviasi 6,01868.

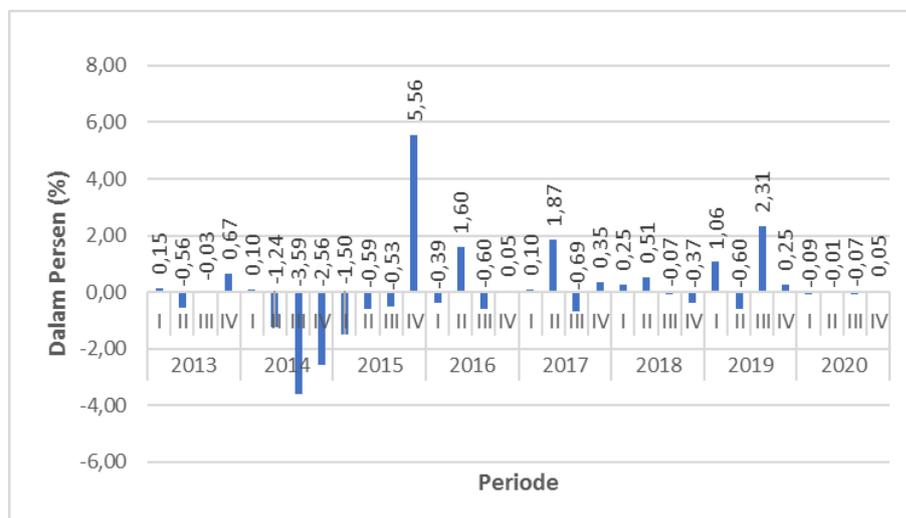
Berikut penjelasan data variabel yang digunakan pada penelitian ini:

1. Analisis Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah besarnya presentase kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba suatu perusahaan berguna bagi investor terkait dengan keputusan investasi. Pertumbuhan laba yang semakin naik dan bernilai positif menunjukkan

bahwa manajemen laba bank tersebut baik sehingga dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya. Dengan melihat pertumbuhan laba, para investor bisa memprediksi keuntungan yang didapatnya apabila menginvestasikan dana ke perusahaan tersebut.

Grafik 4.1
Pertumbuhan Laba
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyariah.co.id pada 25 Januari 2021⁹⁵

Berdasarkan Grafik 4.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba mengalami pergerakan secara fluktuatif. Pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2014 triwulan ketiga sebesar -3,59%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan laba pada tahun tersebut, artinya manajemen laba bank bisa dikatakan buruk. Sedangkan

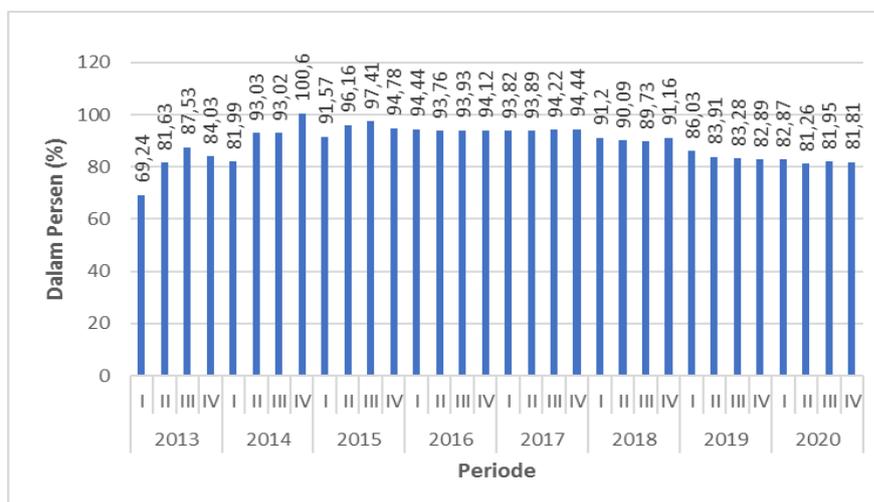
⁹⁵ Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari [https:// www.mandirisyariah.co.id](https://www.mandirisyariah.co.id), diakses pada 25 Januari 2021

pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2015 triwulan keempat sebesar 5,56%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba Bank Syariah Mandiri dikatakan baik.

2. Analisis Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur efisiensi kinerja perbankan dengan membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola operasionalnya. Sebaliknya, semakin besar nilai BOPO maka semakin buruk perusahaan tersebut dalam mengelola operasionalnya.

Grafik 4.2
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyahiah.co.id pada 25 Januari 2021⁹⁶

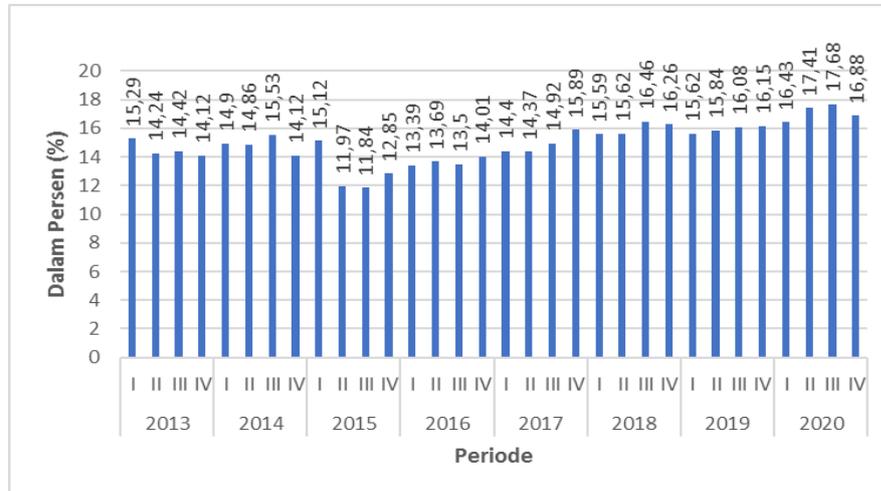
⁹⁶ Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari <https://www.mandirisyahiah.co.id>, diakses pada 25 Januari 2021

Berdasarkan Grafik 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai BOPO Bank Syariah Mandiri periode 2013-2020 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Nilai BOPO terendah yaitu pada tahun 2013 pada triwulan pertama sebesar 69,24%, sedangkan nilai BOPO tertinggi yaitu pada tahun 2014 pada triwulan keempat sebesar 100,6%. Angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa selama tahun 2013, dan 2019 menunjukkan bahwa presentase BOPO kurang dari 90%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut Bank Syariah Mandiri efisien dalam menjalankan operasionalnya. Sedangkan selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 bisa dikatakan bahwa Bank Syariah Mandiri tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya karena presentase BOPO melebihi 90%.

3. Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal bank sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Semakin besar CAR maka akan semakin besar daya tahan bank untuk mengantisipasi risiko kecukupan modal di masa mendatang.

Grafik 4.3
Capital Adequacy Ratio (CAR)
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyahiah.co.id pada 25 Januari 2021⁹⁷

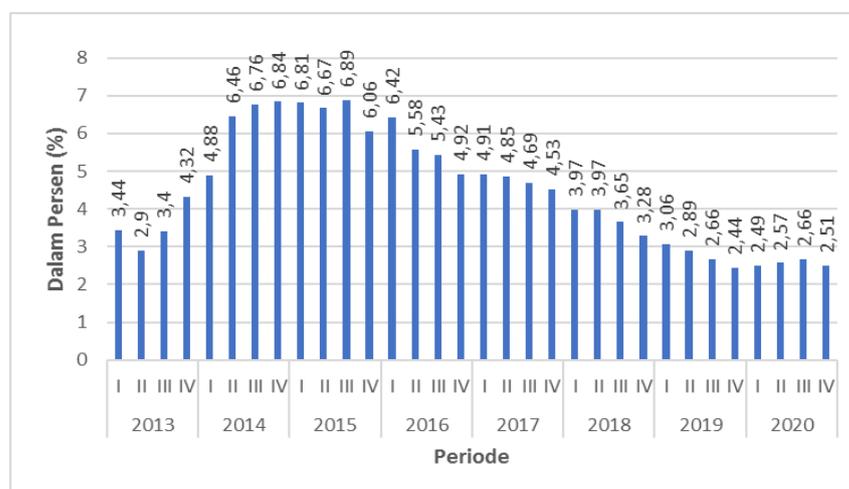
Berdasarkan Grafik 4.3 di atas menunjukkan bahwa rasio CAR menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Rasio CAR terendah yaitu pada tahun 2015 pada triwulan ketiga sebesar 11,84%. Sedangkan rasio CAR tertinggi terjadi pada tahun 2020 pada triwulan ketiga yaitu sebesar 17,68%. Jika dilihat secara keseluruhan, rasio CAR Bank Syariah Mandiri bisa dikatakan sangat baik karena nilainya melebihi batas minimum CAR yaitu sebesar 8%. Artinya, Bank Syariah Mandiri mampu menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul.

⁹⁷ Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari [https:// www.mandirisyahiah.co.id](https://www.mandirisyahiah.co.id), diakses pada 25 Januari 2021

4. Analisis *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan bermasalah yang tergolong pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. NPF menunjukkan seberapa baik manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan. Semakin kecil NPF maka semakin baik bank tersebut dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk bank tersebut dalam mengelola pembiayaannya.

Grafik 4.4
***Non Performing Financing* (NPF)**
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyahiah.co.id pada 25 Januari 2021⁹⁸

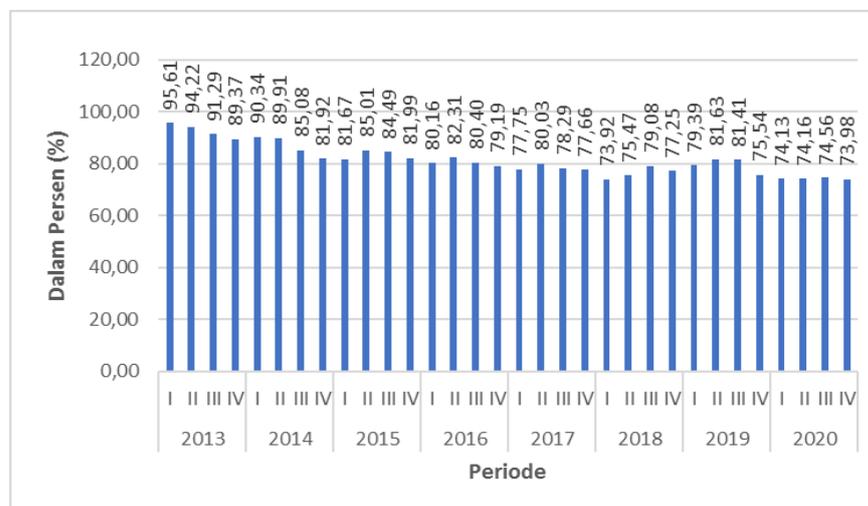
⁹⁸ Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari [https:// www.mandirisyahiah.co.id](https://www.mandirisyahiah.co.id), diakses pada 25 Januari 2021

Berdasarkan Grafik 4.4 di atas menunjukkan bahwa rasio NPF mengalami pergerakan secara fluktuatif. Rasio NPF terendah terjadi pada tahun 2019 pada triwulan keempat yaitu sebesar 2,44%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NPF Bank Syariah Mandiri bisa dikatakan baik karena nilainya di bawah 5%. Sedangkan rasio NPF tertinggi terjadi pada tahun 2015 pada triwulan ketiga sebesar 6,89%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NPF Bank Syariah Mandiri dikatakan buruk karena melebihi 5%. Semakin rendah rasio NPF maka semakin baik bank dalam mengelola pembiayaannya. Sebaliknya semakin tinggi rasio NPF maka semakin buruk bank dalam mengelola pembiayaannya.

5. Analisis *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah dengan jumlah dana yang diterima. Semakin tinggi FDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut.

Grafik 4.5
Financing to Deposit Ratio (FDR)
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyariah.co.id pada 25 Januari 2021⁹⁹

Berdasarkan Grafik 4.5 di atas menunjukkan bahwa rasio FDR mengalami pergerakan secara fluktuatif. Rasio FDR terendah terjadi pada tahun 2018 pada triwulan pertama sebesar 73,92%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Syariah Mandiri bisa dikatakan sangat baik karena nilainya kurang dari 75%. Sedangkan rasio FDR tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan pertama sebesar 95,61%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Syariah Mandiri dikatakan cukup baik karena kurang dari 100%.

⁹⁹ Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari [https:// www.mandirisyariah.co.id](https://www.mandirisyariah.co.id), diakses pada 25 Januari 2021

C. Hasil Analisis Data

1. Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
BOPO	0,215	4,652	Tidak terjadi Multikolinieritas
CAR	0,326	3,067	Tidak terjadi Multikolinieritas
NPF	0,241	4,145	Tidak terjadi Multikolinieritas
FDR	0,387	2,583	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25*, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF variabel BOPO sebesar 4,652, variabel CAR sebesar 3,067, variabel NPF sebesar 4,145, variabel FDR sebesar 2,583 lebih kecil dari 10,00. Dan jika dilihat pada nilai *Tolerance* menunjukkan bahwa variabel BOPO sebesar 0,215, variabel CAR sebesar 0,326, variabel NPF sebesar 0,421, variabel FDR sebesar 0,87 lebih besar dari 0,10. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel BOPO, CAR, NPF dan FDR terbebas dari multikolinearitas karena hasil nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah uji yang dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus/linier antara variabel dependen dengan masing-masing prediktornya.

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	t _{hitung}	Sig.	Keputusan
(Constant)	28,882	2,118	0,044	Jika nilai variabel BOPO, CAR, NPF, dan FDR dalam keadaan konstan maka pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 28,882.
BOPO	-0,057	-0,725	0,475	Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara BOPO dan pertumbuhan laba.
CAR	-0,887	-2,956	0,006	Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara CAR dan pertumbuhan laba.
NPF	-0,538	-0,553	-1,681	Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara NPF dan pertumbuhan laba.
FDR	-0,099	-0,396	-1,524	Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara FDR dan pertumbuhan laba.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25*, data diolah 2021

Persamaan regresi yang digunakan adalah

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \text{ atau}$$

$$\text{Pertumbuhan laba} = 28,882 - 0,057X_1 - 0,887X_2 - 0,538X_3 - 0,099X_4 + \varepsilon$$

Atau

$$\text{Pertumbuhan laba} = 28,882 - 0,057(\text{BOPO}) - 0,887(\text{CAR}) - 0,538(\text{NPF}) - 0,099(\text{FDR}) + \varepsilon$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar 28,882 menyatakan bahwa jika nilai variabel BOPO (X_1), CAR (X_2), NPF (X_3), dan FDR (X_4) dalam keadaan konstan maka pertumbuhan laba (Y) mengalami kenaikan sebesar 28,882.
- b. Nilai koefisien regresi X_1 sebesar -0,057 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari BOPO maka akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 0,057. Sebaliknya setiap penurunan 1 satuan dari BOPO maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,057.
- c. Nilai koefisien regresi X_2 sebesar -0,887 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari CAR maka akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 0,887. Sebaliknya setiap penurunan 1 satuan dari CAR maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,887.
- d. Nilai koefisien regresi X_3 sebesar -0,538 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari NPF maka akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 0,537. Sebaliknya setiap penurunan 1 satuan dari NPF maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,538.
- e. Nilai koefisien regresi X_4 sebesar -0,099 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari FDR maka akan menurunkan pertumbuhan laba

sebesar 0,099 Sebaliknya setiap penurunan 1 satuan dari FDR maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,099.

3. Uji Hipotesis

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen (BOPO, CAR, NPF, FDR) secara simultan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba).

Kriteria pengujian apabila dengan melihat nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig < 0,05, maka H_0 ditolak.
- 2) Jika nilai sig > 0,05, maka H_0 diterima.

Kriteria pengujian apabila dengan melihat nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Tabel 4.4
Hasil Uji F

Model	F	Sig.	Keputusan
1	2,818	0,045	BOPO, CAR, NPF dan FDR secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25*, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,818 dan nilai F_{tabel} distribusi dengan tingkat kesalahan atau $\alpha = 5\%$ adalah 2,71. Sehingga diperoleh $F_{hitung} (2,818) > F_{tabel} (2,71)$ sehingga Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri.

Sedangkan nilai signifikansi sebesar $(0,045) < (0,05)$ sehingga Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri. Dapat disimpulkan bahwa BOPO, CAR, NPF, FDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

d. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen (BOPO, CAR, NPF, FDR) secara parsial terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba).

Kriteria pengujian apabila dengan melihat nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima artinya H_1 ditolak.
- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak artinya H_1 diterima.

Kriteria pengujian apabila dengan melihat nilai t_{hitung} adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4.5
Hasil Uji t

Variabel	B	t_{hitung}	Sig.	Keputusan
BOPO	-0,057	-0,725	0,475	BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
CAR	-0,887	-2,956	0,006	CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
NPF	-0,538	-0,553	-1,681	NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
FDR	-0,099	-0,396	-1,524	FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25*, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas maka dapat diperoleh hasil uji t untuk masing-masing variabel :

- 1) Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui nilai t_{hitung} Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional adalah -0,725 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,052, maka $t_{hitung} (-0,725) < t_{tabel} (2,052)$. Dan diperoleh signifikansi untuk variabel BOPO sebesar 0,475 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,475 > 0,05$ artinya tidak

signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri.

2) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui nilai t_{hitung} *Capital Adequacy Ratio* adalah -2,956 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,052, maka t_{hitung} (-2,956) > t_{tabel} (2,052). Dan diperoleh signifikansi untuk variabel CAR sebesar 0,006 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,006 < 0,05$ artinya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri.

3) Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui nilai t_{hitung} *Non Performing Financing* adalah -1,681 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,052, maka t_{hitung} (-1,681) < t_{tabel} (2,052). Dan diperoleh signifikansi untuk variabel NPF sebesar 0,104 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,104 > 0,05$ artinya tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri.

4) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui nilai t_{hitung} *Financing to Deposit Ratio* adalah -1,524 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,052, maka t_{hitung} (-1,524) < t_{tabel} (2,052). Dan diperoleh signifikansi untuk variabel FDR sebesar 0,139 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,139 > 0,05$ artinya tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri.

4. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Apabila nilai R^2 mendekati 0 maka variabel independen dianggap mempunyai pengaruh kecil terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang dilihat pada tabel *Model Summary* berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Ajusted R Square</i>	Keputusan
1	0,190	BOPO, CAR, NPF, FDR secara simultan mempengaruhi pertumbuhan laba sebesar 29,5%.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25*, data diolah 2021

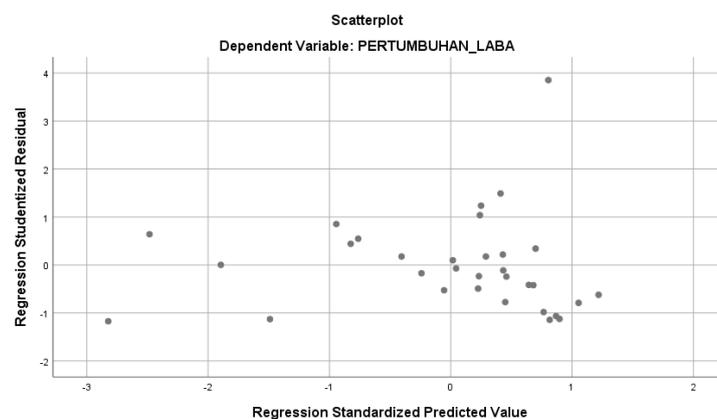
Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa variabel independen (BOPO, CAR, NPF, FDR) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba) *Adjusted R Square* sebesar 0,190 artinya variabel BOPO, CAR, NPF, FDR secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan laba sebesar 19%, sedangkan sisanya sebesar ($100\% - 19\% = 81\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada atau di luar penelitian.

5. Uji Asumsi Klasik Residual

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diprediksi menggunakan pola *Scatterplot* dan *Uji Glejser*.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Dengan *Scatterplot*



Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25*, data diolah 2021

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas diketahui bahwa titik-titik data menyebar di sekitar angka nol dan tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Selain itu, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Selain menggunakan pola *Scatterplot*, ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat menggunakan *Uji Glejser*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Dengan Uji Glejser

Variabel	Sig.	Keputusan
BOPO	0,755	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
CAR	0,109	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
NPF	0,721	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
FDR	0,779	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25*, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, hasil *Uji Glejser* menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,755 untuk variabel BOPO, 0,109 untuk variabel CAR, 0,721 untuk variabel NPF, 0,779 untuk variabel FDR. Nilai signifikansi keempat variabel independen menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat permasalahan autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Run Test*.

Tabel. 4.8
Hasil Uji Autokorelasi
Dengan Run Test

	<i>Unstandardized Residual</i>	Keputusan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,369	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25*, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,369. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) yaitu ($0,369 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel berdistribusi normal atau tidak.

Salah satu teknik yang digunakan dalam uji normalitas yaitu dengan menggunakan Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	<i>Unstandardized Residual</i>	Keputusan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,140	Data berdistribusi normal dan model rerese telah memenuhi asumsi normalitas

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25*, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,140. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) yaitu ($0,140 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel berdistribusi normal.